

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Peraturan Pelaporan Keuangan di Indonesia**

Pada Undang-undang (UU) No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal dinyatakan secara jelas bahwa perusahaan publik wajib menyampaikan laporan berkala dan laporan insidental lainnya kepada Bapepam. Pada tahun 1996, Bapepam mengeluarkan Lampiran Keputusan Ketua Bapepam Nomor: KEP-80/PM/1996, yang mewajibkan bagi setiap emiten dan perusahaan publik untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan perusahaan dan laporan auditor independennya kepada Bapepam selambat-lambatnya pada akhir bulan keempat (120 hari) setelah tanggal laporan keuangan tahunan perusahaan. Namun sejak tanggal 30 September 2003, Bapepam semakin memperketat peraturan dengan dikeluarkannya Peraturan Bapepam, dan Lampiran Keputusan Ketua Bapepam Nomor: KEP-36/PM/2003 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan Berkala. Peraturan ini menyatakan bahwa laporan keuangan tahunan harus disertai dengan laporan Akuntan dengan pendapat yang lazim dan disampaikan kepada Bapepam selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal laporan

keuangan tahunan. Dan apabila dalam hal penyampaian laporan tahunan dimaksud melewati batas waktu penyampaian laporan keuangan tahunan sebagaimana diatur oleh undang-undang tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan Berkala, maka hal tersebut diperhitungkan sebagai keterlambatan penyampaian laporan keuangan tahunan.

## **2. Laporan Keuangan**

### **a. Pengertian Laporan Keuangan**

Laporan keuangan merupakan salah satu produk akuntansi yang dirancang untuk mengkomunikasikan informasi mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan kepada pihak pemakai baik pihak internal perusahaan maupun pihak eksternal perusahaan pada satu periode akuntansi yang menggambarkan kinerja suatu perusahaan yang berguna dalam membuat keputusan ekonomi. Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan yang terdiri dari:

#### **1. Neraca**

Neraca berfungsi menginformasikan posisi keuangan pada saat tertentu, yang menampilkan sumber daya ekonomis (aset), kewajiban ekonomis (hutang), modal saham, dan hubungan antaritem tersebut.

Neraca dimaksudkan untuk membantu pihak eksternal dalam

menganalisis likuiditas, perusahaan, fleksibilitas, dan

kemampuan operasional, dan kemampuan menghasilkan pendapatan selama periode tertentu.

## 2. Laporan laba rugi

Laporan laba rugi ialah laporan yang meringkas hasil kegiatan perusahaan selama periode akuntansi tertentu. Tiga elemen pokok yang terdapat dalam laporan laba rugi ialah pendapatan operasional, beban operasional, dan untung atau rugi.

## 3. Laporan perubahan ekuitas

Laporan perubahan ekuitas berfungsi menginformasikan perubahan dalam posisi keuangan sebagai akibat dari kegiatan usaha, pembelanjaan, dan investasi selama periode yang bersangkutan.

## 4. Laporan arus kas

Timbulnya laporan arus kas disebabkan karena neraca dan laporan laba rugi tidak dapat menjelaskan bagaimana aliran kas masuk dan keluar perusahaan dan apa yang terjadi dengan uang masuk dari emisi saham baru maka laporan aliran kas dimaksudkan untuk mengisi gap informasi semacam di atas. Tujuan pokok laporan aliran kas adalah untuk memberikan informasi mengenai penerimaan dan pembayaran kas perusahaan selama periode tertentu. Tujuan kedua laporan aliran kas adalah untuk memberikan informasi mengenai efek kas dari kegiatan investasi, pendanaan, dan operasi perusahaan selama periode

5. Catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

Menurut Baridwan (2004) laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan, merupakan suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama satu tahun buku yang bersangkutan.

b. Tujuan Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang diterbitkan harus disusun sedemikian rupa agar dapat memenuhi kebutuhan seluruh pihak yang berkepentingan memakai laporan keuangan tersebut seperti investor, pemilik, pemimpin perusahaan, pemerintah, dan kreditor. Laporan keuangan juga diharapkan dapat memberikan informasi mengenai perusahaan, dan digabungkan dengan informasi yang lain, seperti informasi industri dan kondisi keuangan, bisa memberikan gambaran yang lebih baik mengenai prospek dan risiko perusahaan. Menurut Standar Akuntansi yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia tujuan laporan keuangan adalah:

1. Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan.

2. Laporan keuangan yang disusun untuk tujuan ini memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pemakai. Namun demikian, laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pemakai dalam mengambil keputusan ekonomi karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dan kejadian masa lalu, dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi nonkeuangan.
3. Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen (*stewardship*), atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Pemakai yang ingin melihat apa yang telah dilakukan atau pertanggungjawaban manajemen berbuat demikian agar mereka dapat membuat keputusan ekonomi. Keputusan ini mencakup, misalnya, keputusan untuk menahan atau menjual investasi mereka dalam perusahaan atau keputusan untuk mengangkat kembali atau mengganti manajemen.

Tujuan yang lebih spesifik dari laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai sumber daya ekonomi, kewajiban, dan modal sendiri dari suatu entitas atau perusahaan. Lebih jauh lagi laporan keuangan diharapkan bisa memberikan informasi mengenai likuiditas perusahaan, fleksibilitas keuangan perusahaan, dan

kemampuan operasional perusahaan. Laporan keuangan juga dibuat untuk tujuan membantu pihak eksternal dalam menganalisis:

1. Kemampuan perusahaan menghasilkan aliran kas masa mendatang yang positif.
2. Kemampuan perusahaan memenuhi kewajibannya dan membayar deviden.
3. Kebutuhan perusahaan akan pendanaan eksternal.
4. Alasan terjadinya perbedaan-perbedaan antara laba bersih perusahaan dengan penerimaan dan pengeluaran kas.
5. Aspek kas dan nonkas dari transaksi investasi dan pendanaan selama periode tertentu.

### **3. Solvabilitas**

Kodisi keuangan suatu perusahaan berkaitan dengan likuiditas dan solvabilitas. Solvabilitas berkaitan dengan kemampuan perusahaan untuk memenuhi biaya bunga dan membayar kembali kewajiban jangka panjangnya sesuai dengan jadwal pembayarannya. Solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk membayar semua hutangnya baik hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang dari harta perusahaan tersebut (Mamduh, 2009). Perusahaan dengan tingkat solvabilitas yang buruk merupakan berita yang tidak baik bagi perusahaan sehingga

perusahaan akan terlebih dahulu memanipulasi laporan keuangannya sebelum disajikan. Terdapat tiga rasio umum yang biasa digunakan dalam mengukur solvabilitas yaitu:

a. *Total Debt to Total Assets*

Rasio ini merupakan perbandingan antara hutang lancar dan hutang jangka panjang dengan jumlah aktiva. Rasio ini digunakan untuk menghitung seberapa besar dana yang disediakan oleh kreditur untuk investasi asetnya ke perusahaan.

b. *Times Interest Earned*

Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar beban bunga tetap dengan laba sebelum pajak. Rasio ini menganggap bunga sebagai satu-satunya beban tetap yang memerlukan cakupan laba.

c. *Total Debt to Total Equity*

Rasio ini merupakan perbandingan jumlah hutang (hutang jangka panjang dan hutang lancar). Rasio ini menunjukkan beberapa bagian dari setiap modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan hutangnya.

#### **4. Profitabilitas**

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu

(Mamduh, 2009). Profitabilitas merupakan salah satu indikator keberhasilan untuk dapat menghasilkan laba. Berikut ini adalah rasio yang digunakan untuk menentukan profitabilitas:

a. *Net Profit Margin* (NPM)

Rasio ini digunakan untuk menghitung seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu.

b. *Return on Asset* (ROA)

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu. ROA sering juga disebut juga sebagai *Return on Investment* (ROI). Rasio ini menunjukkan efisiensi manajemen aset yang berarti efisiensi manajemen.

c. *Return on Equity* (ROE)

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu. Rasio ini merupakan rasio pengukur profitabilitas berdasarkan sudut pandang pemegang saham. Meskipun rasio ini mengukur laba dari sudut pandang pemegang saham, rasio ini tidak memperhitungkan deviden dan *capital gain* untuk pemegang saham. Maka dari itu ROE bukan pengukur *return* pemegang saham yang sebenarnya. ROE dipengaruhi oleh ROA dan tingkat *leverage* keuangan perusahaan.



## 5. Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk melunasi hutang lancar menggunakan aktiva lancar perusahaan (Mamduh, 2009). Rasio likuiditas yang buruk dalam jangka panjang akan mempengaruhi solvabilitas perusahaan. Likuiditas suatu perusahaan ditunjukkan oleh rasio lancar yang membandingkan aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Rasio lancar perusahaan berkisar antara 1,5% sampai dengan 2%, apabila suatu perusahaan memiliki rasio lancar yang rendah maka menunjukkan rasio likuiditas yang tinggi, rasio lancar yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki aktiva lancar yang berlebih (Mamduh, 2009). Likuiditas suatu perusahaan dapat juga ditunjukkan dengan menggunakan *quick ratio* yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya.

## 6. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat dinilai dari berbagai aspek, misal dapat dilihat dari total aktiva, total penjualan, kapitalisasi pasar, jumlah tenaga kerja dan masih banyak aspek lainnya yang dapat dijadikan pengukur dalam menentukan *proxy* ukuran perusahaan. Atise dan Freeman dalam Saylendra (2009) menyatakan bahwa ketersediaan informasi adalah suatu fungsi ukuran perusahaan. Semakin besar nilai

item-item seperti total nilai aktiva, total penjualan, kapitalisasi pasar dan sebagainya maka semakin besar pula ukuran perusahaan itu. Semakin besar aktiva maka semakin banyak modal yang ditanam, semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pula perusahaan tersebut dikenal oleh masyarakat.

## **7. Umur Perusahaan**

Siklus hidup perusahaan secara eksplisit mempunyai tujuan jangka panjang yaitu dapat menghasilkan keuntungan finansial dan meningkatkan kinerja perusahaan, untuk itu dibutuhkan sebuah informasi yang dapat menyediakan informasi yang tepat waktu dalam pertumbuhan dan pembelajaran suatu perusahaan. Owusu dan Anshah dalam Saleh (2004) menyatakan bahwa perusahaan yang telah mapan atau memiliki umur yang lebih tua cenderung lebih terampil dalam pengumpulan, pemrosesan, dan menghasilkan informasi ketika diperlukan karena pengalaman belajar.

## **8. Opini Auditor**

Opini audit merupakan pernyataan auditor mengenai pendapatnya mengenai kewajaran laporan keuangan auditan. Auditor sangat berperan penting dalam tercapainya laporan keuangan yang berkualitas

di pasar modal. Auditor memberikan *assurance* terhadap kewajaran sebuah laporan keuangan yang akan diterbitkan oleh perusahaan kepada publik. *Assurance* terhadap laporan keuangan tersebut diberikan melalui opini auditor (Supriyanta dalam Saylendra, 2009).

Ada lima opini yang diberikan oleh auditor ketika mengaudit laporan keuangan (Mulyadi, 2008), yaitu:

- a. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian (*unqualified opinion*)
- b. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian Dengan Bahasa Penjelas (*unqualified opinion with explanatory language*)
- c. Pendapat Wajar Dengan Pengecualian (*qualified opinion*)
- d. Pendapat Tidak Wajar (*adverse opinion*)
- e. Pernyataan Tidak Memberikan Pendapat (*disclaimer opinion*)

## 9. Kepemilikan Publik

Struktur kepemilikan dapat menimbulkan konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham. Kepemilikan publik adalah kepemilikan masyarakat umum terhadap saham perusahaan. Apabila struktur kepemilikan terkonsentrasi pada publik maka akan dapat lebih leluasa mengontrol manajer, sehingga manajer akan bekerja sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya. Mello dan Perason dalam Hilmi dan Syaiful (2008) menyatakan bahwa struktur kepemilikan sangat penting bagi nilai perusahaan.

## B. Hasil penelitian Terdahulu dan Pengembangan Hipotesis

### 1. Solvabilitas dan penyelesaian penyajian laporan keuangan

Solvabilitas merupakan rasio kondisi keuangan yang berhubungan dengan manajemen keuangan perusahaan. Solvabilitas berkaitan dengan kemampuan perusahaan untuk memenuhi biaya bunga dan membayar kembali kewajiban jangka panjang sesuai dengan jadwal pembayarannya. Solvabilitas dapat ditunjukkan dengan nilai *total debt to total asset*. Apabila nilai *total debt to total asset* menunjukkan angka yang kecil maka perusahaan dikatakan *solvable*, sebaliknya apabila nilai *total debt to total asset* tinggi maka perusahaan memiliki tingkat solvabilitas yang rendah. Solvabilitas yang rendah menunjukkan perusahaan memiliki hutang yang banyak kepada pihak luar yang tidak dapat dijamin oleh aktiva yang ada pada perusahaan sehingga risiko kegagalan perusahaan untuk mengembalikan pinjaman semakin tinggi begitu pula sebaliknya. Risiko keuangan perusahaan yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan hal tersebut merupakan berita buruk yang akan mempengaruhi kondisi perusahaan di mata publik. Pihak manajemen cenderung akan menghapus informasi tersebut dalam neraca dan mencatatnya sebagai *leasing*. Pada perusahaan yang memiliki tingkat solvabilitas tinggi, manajemen perusahaan akan berusaha menyajikan laporan keuangan secepat mungkin. Hal ini dimaksudkan untuk

memberikan berita baik kepada kreditor bahwa perusahaan tersebut mampu mengelola dana kreditor dengan baik. Pengelolaan dana pinjaman dengan baik dapat memberikan jaminan keamanan terhadap dana kreditor yang pada akhirnya kreditor akan dengan mudah mengabulkan permohonan pinjaman dana kepada perusahaan pada waktu yang akan datang.

Wirakusumah (2004) meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi rentang waktu penyajian laporan keuangan ke publik (studi empiris mengenai keberadaan divisi internal audit pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 132 data observasi perusahaan sampel yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta periode 1999 sampai 2001. Pada hasil analisis regresi berganda tahap 1 menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, solvabilitas dan opini audit berpengaruh positif terhadap rentang waktu penyelesaian audit laporan keuangan tahunan, sedangkan variabel profitabilitas tidak mempengaruhi rentang waktu penyelesaian audit laporan keuangan tahunan.

Siddik (2006) meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan manufaktur di Bursa Efek Jakarta. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang telah memenuhi kriteria pengambilan sampel

penelitian pada periode 2001 sampai 2004. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel solvabilitas dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan manufaktur di Bursa Efek Jakarta sedangkan variabel ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan kepemilikan pihak luar tidak memiliki pengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan manufaktur di bursa efek jakarta.

Hasil penelitian Catrinasari (2005), Prihartini (2006), Apriliyani (2007), Saylendra (2009) sejalan dengan penelitian tersebut, menunjukkan bahwa solvabilitas berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Yang berarti bahwa semakin tinggi solvabilitas suatu perusahaan maka perusahaan akan semakin cepat dalam menyelesaikan penyajian laporan keuangannya. Semakin tinggi tingkat solvabilitas suatu perusahaan yang ditunjukkan dengan nilai *total debt to total asset* yang rendah maka semakin sedikit atau semakin pendek waktu yang diperlukan untuk penyelesaian penyajian laporan keuangan, dan sebaliknya semakin tinggi nilai *total debt to total asset* maka semakin banyak atau semakin panjang waktu yang digunakan untuk penyelesaian penyajian laporan keuangan.

Berdasarkan analisis dan temuan penelitian terdahulu maka diturunkan

H1: Semakin tinggi tingkat solvabilitas perusahaan (semakin rendah nilai *total debt to total asset*) maka semakin cepat waktu penyelesaian penyajian laporan keuangan.

## **2. Profitabilitas dan penyelesaian penyajian laporan keuangan**

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu. Profitabilitas merupakan indikator keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba yang juga menjadi standardisasi tentang baik buruknya kinerja manajemen selama satu periode akuntansi. Profitabilitas dapat mempengaruhi waktu penyelesaian penyajian laporan keuangan. Apabila di dalam pengumuman laba berisi berita yang baik maka pihak manajemen cenderung melaporkannya tepat waktu dan sebaliknya tingkat profitabilitas yang rendah memacu kemunduran waktu penyelesaian penyajian laporan keuangan.

Untuk lebih spesifiknya *return on asset* (ROA) seperti yang terdapat dalam penelitian Wirakusumah (2004) dapat dijadikan sebagai pengukur tingkat profitabilitas suatu perusahaan. Apabila *return on asset* suatu perusahaan bernilai tinggi maka menunjukkan tingkat profitabilitas yang tinggi, dan sebaliknya apabila ROA rendah maka menunjukkan profitabilitas yang rendah

Carslaw dan Kaplan dalam Wirakusumah (2004) menemukan bahwa perusahaan yang mengalami rugi operasional meminta auditornya menjadwalkan pengauditan lebih lambat dari biasanya, sementara bagi perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi cenderung mengharapkan penyelesaian audit secepat mungkin sehingga mampu mengumumkan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit ke publik lebih awal. Profitabilitas merupakan refleksi dari kemampuan perusahaan untuk mendapatkan aliran kas. Semakin tinggi tingkat profitabilitas pada suatu perusahaan, aliran kas masuk akan semakin banyak sehingga laba perusahaan yang diperoleh semakin tinggi.

Prihartini (2005) meneliti tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan (studi empiris perusahaan bank di Bursa Efek Jakarta). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 70 sampel perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta periode 2001 sampai 2003. Hasilnya menunjukkan bahwa solvabilitas, profitabilitas, dan umur perusahaan berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan sedangkan variabel ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.



Apriliyani (2007) meneliti faktor – faktor yang berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta periode 2001 sampai 2005. Berdasarkan pengujian regresi diketahui faktor-faktor yang berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan adalah solvabilitas, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan umur perusahaan. Sedangkan variabel kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Hasil penelitian tersebut didukung oleh Siddik (2006), Retrani (2007), Catrinasari (2007), Almilia dan Setyadi (2006), Hilmi dan Ali (2008), Saylendra (2009) yang menemukan bahwa profitabilitas mempunyai pengaruh positif terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Artinya semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan maka semakin cepat proses penyelesaian penyajian laporan keuangan dan sebaliknya semakin rendah tingkat profitabilitas suatu perusahaan maka semakin lambat proses penyelesaian penyajian laporan keuangan. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi akan memiliki rentang waktu yang lebih pendek untuk menyelesaikan laporan keuangannya, dan sebaliknya perusahaan dengan tingkat solvabilitas yang rendah akan memiliki rentang waktu yang lebih

panjang untuk menyelesaikan laporan keuangannya. Berdasarkan analisis dan temuan penelitian terdahulu maka diturunkan hipotesis sebagai berikut:

H2: Semakin tinggi profitabilitas perusahaan (semakin tinggi *return on asset*) maka semakin cepat waktu penyelesaian penyajian laporan keuangan.

### **3. Likuiditas dan penyelesaian penyajian laporan keuangan**

Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk melunasi hutang lancar dengan menggunakan aktiva lancar perusahaan. Likuiditas mengacu pada ketersediaan sumber daya perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang jatuh tempo secara tepat waktu. *Current ratio* dapat memberikan indikator sejauh mana klaim dari kreditor jangka pendek telah ditutupi oleh aktiva yang diharapkan dapat diubah menjadi kas dengan cukup cepat (Brigham dan Houston dalam Hilmi dan Syaiful, 2008). Apabila perbandingan aktiva lancar dengan hutang lancar semakin besar, ini berarti semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya.

Hal ini merupakan *good news* sehingga perusahaan dengan kondisi seperti ini cenderung untuk tepat waktu dalam penyelesaian penyajian

Hilmi dan Ali (2008) menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan (studi empiris pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta). Penelitian ini menggunakan 879 sampel perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta periode 2004 sampai 2006. Berdasarkan pengujian regresi logistik diketahui bahwa profitabilitas, likuiditas, dan kepemilikan publik berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan sedangkan variabel *leverage* keuangan, ukuran perusahaan dan opini auditor tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Hasil tersebut juga sejalan dengan hasil penelitian Saylendra (2009) yang menemukan bukti empiris mengenai pengaruh likuiditas terhadap penyelesaian penyajian laporan keuangan. Hasilnya menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyelesaian penyajian laporan keuangan. Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi memiliki kemampuan yang tinggi untuk dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya sehingga membutuhkan waktu yang tidak lama dalam proses penyelesaian penyajian laporan keuangan. Begitu pula sebaliknya tingkat likuiditas yang rendah menyebabkan perusahaan menggunakan waktu yang

relatif lama dalam proses penyelesaian penyajian laporan keuangan. Penelitian tersebut didukung oleh Cooke dalam Wirakusumah (2004) yang menyatakan semakin besar rasio likuiditas, maka hal itu menunjukkan kondisi yang baik dari suatu perusahaan sehingga perusahaan akan tepat waktu dalam penyajian laporan keuangan. Perusahaan yang memiliki rasio likuiditas tinggi maka dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut memiliki kemampuan yang tinggi dalam melunasi hutang jangka pendeknya. Semakin besar rasio likuiditas maka menunjukkan kondisi perusahaan yang baik sehingga perusahaan akan memiliki rentang waktu penyelesaian penyajian laporan keuangan yang lebih pendek dan akan tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya ke publik. Berdasarkan analisis dan temuan penelitian terdahulu maka hipotesis penelitian dinyatakan sebagai berikut:

H3: Semakin tinggi likuiditas perusahaan (semakin tinggi *current ratio*) maka semakin cepat waktu penyelesaian penyajian

#### **4. Ukuran perusahaan dan penyelesaian penyajian laporan keuangan**

Dalam mengukur ukuran perusahaan dapat dilakukan berbagai cara diantaranya dinilai dari total aktiva, total penjualan, dan jumlah tenaga kerja. Ukuran perusahaan dengan indikator total aktiva memiliki pengaruh yang besar terhadap waktu penyelesaian penyajian laporan keuangan. Pengaruh ini ditunjukkan dengan semakin besar ukuran perusahaan, maka informasi yang terkandung dalam perusahaan juga semakin banyak. Manajemen pada perusahaan yang berskala besar cenderung diberikan insentif untuk mengurangi waktu keterlambatan penyelesaian penyajian laporan keuangan. Perusahaan dimonitor secara ketat oleh investor, pengawas permodalan, dan pemerintah yang mengakibatkan adanya tekanan yang besar dari pihak eksternal yang diterima oleh pihak manajemen untuk segera menyelesaikan laporan keuangan perusahaannya. Dalam mengolah informasi tersebut, pihak manajemen perusahaan akan memiliki kesadaran dan tanggung jawab yang tinggi mengenai pentingnya informasi tersebut untuk disampaikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan secara tepat waktu. Jika pihak manajemen tidak mengolah informasi tersebut dengan baik, maka laporan keuangan yang dihasilkan tidak akan bisa mencerminkan kondisi yang sebenarnya dari perusahaan (Almilia dan Setiady, 2006). Di samping

itu perusahaan besar pada umumnya telah memiliki sistem pengendalian internal yang lebih baik yang dapat memudahkan auditor menyelesaikan pekerjaan auditnya lebih cepat dibandingkan dengan perusahaan kecil sehingga perusahaan tepat waktu dalam proses penyelesaian penyajian laporan keuangan.

Prasetyawan (2007) meneliti faktor – faktor yang mempengaruhi rentang waktu penyajian laporan keuangan ke publik. Sampel di dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang terdapat di Bursa Efek Jakarta periode 2003 sampai 2005 yang termasuk dalam kelompok industri finansial dan nonfinansial. Hasilnya menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap rentang waktu penyajian laporan keuangan sedangkan variabel solvabilitas dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap rentang waktu penyajian laporan keuangan.

Almilia dan Setiady (2006), meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penyelesaian penyajian laporan keuangan pada perusahaan yang terdaftar di BEJ. Penelitian ini menggunakan 131 sampel perusahaan yang pernah terdaftar dalam indeks LQ-45 pada periode 2002 sampai 2004. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan dan umur perusahaan mempengaruhi penyelesaian penyajian laporan keuangan sedangkan variabel

profitabilitas, solvabilitas dan likuiditas, tidak memiliki pengaruh terhadap penyelesaian penyajian laporan keuangan.

Hasil penelitian Apriliyani (2007), Wirakusumah (2004), dan Saylendra (2009) mendukung hasil penelitian tersebut yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyelesaian penyajian laporan keuangan. Yang berarti bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka semakin cepat waktu untuk menyelesaikan laporan keuangan perusahaan, dan sebaliknya semakin kecil ukuran perusahaan maka semakin lambat untuk memproses penyelesaian penyajian laporan keuangan. Dengan kata lain semakin besar ukuran perusahaan maka semakin kecil waktu atau semakin pendek waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan proses penyelesaian penyajian laporan keuangan dan sebaliknya ukuran perusahaan yang kecil memerlukan waktu yang lama untuk menyelesaikan laporan keuangan. Berdasarkan analisis dan temuan penelitian terdahulu, maka hipotesis penelitian dinyatakan sebagai berikut:

H4 : Semakin besar ukuran perusahaan (semakin besar *total asset*)  
maka semakin cepat waktu penyelesaian penyajian laporan  
keuangan.

##### **5. Umur perusahaan dan penyelesaian penyajian laporan keuangan**

Pada dasarnya perusahaan didirikan untuk jangka waktu yang tidak terbatas atau yang tidak didirikan hanya untuk beberapa tahun saja.

Siklus hidup perusahaan secara eksplisit mempunyai tujuan jangka panjang yaitu dapat menghasilkan keuntungan finansial dan meningkatkan kinerja perusahaan. Untuk itu diperlukan pemahaman yang cukup mengenai pertumbuhan dan pembelajaran suatu perusahaan. Owusu dan Ansah dalam Saleh (2004) menyatakan bahwa perusahaan yang sedang berkembang serta mengadakan pembelajaran bagi para akuntannya untuk mempelajari mengenai pertumbuhan suatu perusahaan tentang bagaimana masalah dapat timbul di perusahaan serta bagaimana solusi untuk mengatasinya dapat meminimalisasikan keterlambatan waktu penyelesaian penyajian laporan keuangan.

Perusahaan yang memiliki umur lebih tua cenderung lebih terampil dalam pengumpulan, pemrosesan dan menghasilkan informasi ketika diperlukan karena pengalaman belajar. Selain itu perusahaan telah memiliki banyak pengalaman mengenai berbagai masalah yang berkaitan dengan pengolahan informasi dan cara mengatasinya. Perusahaan juga telah merasakan perubahan-perubahan yang terjadi selama kegiatan operasinya, sehingga perusahaan cenderung memiliki fleksibilitas dalam menangani perubahan yang akan terjadi. Dapat

dikatakan perusahaan yang fleksibel terhadap perubahan menandakan



bahwa perusahaan tersebut dapat bertahan dan sekaligus membuktikan bahwa perusahaan tersebut mampu bersaing dan dapat mengambil kesempatan bisnis yang ada dalam perekonomian. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki umur yang lebih tua mampu menyelesaikan laporan keuangannya dengan cepat sehingga dapat tepat waktu untuk disampaikan kepada publik.

Catrinasari (2006) meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan (studi empiris pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Jakarta). Sampel yang layak untuk dianalisis dalam penelitian ini berjumlah 70 sampel perusahaan perbankan yang listing di Bursa Efek Jakarta pada periode 2001 hingga 2003. Pengujian statistik dalam penelitian ini menyatakan bahwa variabel solvabilitas, profitabilitas dan umur perusahaan berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan sedangkan kepemilikan publik tidak signifikan secara statistik yang artinya tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Retrani (2007) meneliti faktor-faktor yang berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan (studi empiris perusahaan manufaktur di Bursa Efek Jakarta). Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ untuk periode 2001

sampai 2005. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa variabel profitabilitas, umur perusahaan, dan kepemilikan publik secara signifikan berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan-perusahaan manufaktur sedangkan variabel solvabilitas dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan laporan keuangan perusahaan-perusahaan manufaktur.

Sejalan dengan penelitian tersebut penelitian Prihartini (2005), Apriliyani (2007), Almilia dan Setiady (2006), Saylendra (2009) menunjukkan bahwa umur perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Semakin tinggi umur perusahaan maka semakin tinggi ketepatan waktu pelaporan keuangan dan sebaliknya semakin rendah umur perusahaan maka semakin rendah ketepatan waktu pelaporan keuangan. Yang berarti bahwa perusahaan dengan umur yang lebih tua membutuhkan waktu yang sedikit dalam proses penyelesaian penyajian laporan keuangan dan sebaliknya perusahaan dengan umur yang lebih muda membutuhkan waktu yang lama dalam proses penyelesaian penyajian laporan keuangan. Berdasarkan analisis dan temuan penelitian terdahulu, maka hipotesis penelitian dinyatakan sebagai berikut:

H5 : Semakin tua umur perusahaan (semakin banyak jumlah tahun) maka semakin cepat waktu penyelesaian penyajian laporan keuangan.

## 6. Opini audit dan penyelesaian penyajian laporan keuangan

Salah satu alasan keterlambatan publikasi laporan keuangan oleh perusahaan yang *go public* adalah laporan keuangan tersebut harus diaudit sebelum dipublikasikan (Hussain dan Taylor dalam Saylendra, 2009). Sehingga Auditor sangat berperan penting dalam tercapainya laporan keuangan yang berkualitas di pasar modal. Auditor memberikan *assurance* terhadap kewajaran laporan keuangan yang akan diterbitkan oleh manajemen. *Assurance* terhadap laporan keuangan tersebut diberikan oleh auditor independen melalui opini auditor. Penyelesaian penyajian laporan keuangan yang lebih panjang dialami oleh perusahaan yang menerima pendapat wajar dengan pengecualian. Hal ini terjadi karena pemberian pendapat tersebut melibatkan negosiasi dengan klien, konsultasi dengan partner audit yang lebih senior atau staf teknis dan perluasan lingkup audit. Perusahaan dengan pendapat wajar dengan pengecualian dianggap sebagai kabar yang tidak baik sehingga penyelesaian penyajian laporan keuangannya tidak tepat waktu karena perusahaan menunda publikasi

Fitriyani (2007) meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi rentang waktu penyajian laporan keuangan ke publik pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur dan perusahaan jasa bidang keuangan yang telah memenuhi kriteria pengambilan sampel penelitian pada periode 2003 sampai 2005. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel opini auditor berpengaruh positif terhadap rentang waktu penyajian laporan keuangan ke publik sedangkan variabel profitabilitas, solvabilitas dan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap rentang waktu penyajian laporan keuangan ke publik.

Hasil penelitian tersebut juga didukung oleh Wirakusumah (2004), Prasetyawan (2007), Saylendra (2009) menunjukkan bahwa opini audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyelesaian penyajian laporan keuangan. Perusahaan dengan opini yang wajar tanpa pengecualian akan tepat waktu dalam menyelesaikan laporan keuangannya sedangkan perusahaan dengan opini selain wajar tanpa pengecualian cenderung tidak tepat waktu dalam menyelesaikan penyajian laporan keuangan. Whitterd dalam Hilmi dan Syaiful (2008) yang menyatakan bahwa laporan keuangan yang berpendapat wajar dengan pengecualian mengalami *audit delay* lebih lama. Carslaw dan Kaplan dalam Hilmi dan Syaiful (2008) juga sejalan dengan

pernyataan tersebut yang menyatakan bahwa keterlambatan pelaporan keuangan berhubungan positif dengan opini audit yang diberikan oleh akuntan publik dan perusahaan yang tidak menerima pendapat wajar tanpa pengecualian memiliki audit delay yang lebih lama. Jadi bisa dikatakan bahwa perusahaan yang mendapat pendapat wajar tanpa pengecualian akan lebih cepat menyajikan laporan keuangannya karena hal tersebut merupakan *good news* bagi perusahaan dan sebaliknya perusahaan yang mendapat opini wajar dengan pengecualian merupakan *bad news* sehingga perusahaan tersebut cenderung tidak tepat waktu dalam penyelesaian penyajian laporan keuangan. Berdasarkan analisis dan temuan penelitian terdahulu maka hipotesis penelitian dinyatakan sebagai berikut:

H6 : Perusahaan yang memperoleh pendapat wajar tanpa pengecualian semakin cepat dalam penyelesaian penyajian laporan keuangan.

## **7. Kepemilikan publik dan penyelesaian penyajian laporan keuangan**

Laporan keuangan merupakan gambaran kinerja manajemen perusahaan secara keseluruhan yang tertuang kedalam informasi-informasi keuangan. Informasi keuangan yang terdapat didalam laporan keuangan merupakan faktor terpenting bagi investor dalam

pengambilan keputusan. Investor sebagai orang yang memiliki perusahaan tentunya menginginkan informasi tersebut dilaporkan secara tepat waktu. Suharli dan Rachpriliani dalam Hilmi dan Syaiful (2008) menyatakan bahwa struktur kepemilikan perusahaan bisa disebut sebagai struktur kepemilikan saham, atau bisa dikatakan pula suatu perbandingan antara jumlah saham yang dimiliki pihak dalam atau manajemen perusahaan dengan jumlah saham yang dimiliki oleh pihak luar perusahaan. Kepemilikan publik adalah kepemilikan masyarakat umum terhadap saham perusahaan publik. Ang dan Anderson dalam Saylendra (2009) menyatakan bahwa semakin terkonsentrasi kepemilikan pihak luar perusahaan maka kinerja perusahaan akan semakin baik sehingga dapat menyampaikan laporan keuangannya tepat waktu.

Saylendra (2009) meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi penyelesaian penyajian laporan keuangan pada perusahaan manufaktur di BEI. Sampel di dalam penelitian ini berjumlah 73 sampel perusahaan manufaktur yang terdapat di BEI periode 2004 sampai 2007. Simpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel solvabilitas, profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan, umur perusahaan, opini auditor, dan kepemilikan publik berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyelesaian penyajian laporan keuangan.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa semua hipotesis yang diajukan dalam penelitian tersebut berhasil didukung.

Sejalan dengan penelitian tersebut Penelitian Retrani (2007), Hilmi dan Ali (2008) membuktikan bahwa kepemilikan publik berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Semakin besar persentase kepemilikan pihak luar maka kecepatan waktu pelaporan keuangan akan semakin tinggi. Semakin besar persentase saham yang dimiliki pihak luar maka semakin sedikit waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan penyajian laporan keuangan suatu perusahaan dan sebaliknya semakin kecil presentase saham yang dimiliki pihak luar maka semakin banyak waktu yang digunakan untuk proses penyelesaian penyajian laporan keuangan. Adanya konsentrasi kepemilikan publik yang besar menimbulkan pengaruh terhadap perusahaan yang semula berjalan sesuai dengan keinginan perusahaan itu sendiri menjadi memiliki keterbatasan sehingga manajemen dituntut untuk meningkatkan kinerjanya dengan baik untuk menyediakan informasi yang tepat. Dengan demikian perusahaan dengan struktur kepemilikan publik yang besar akan cenderung menyelesaikan penyajian laporan keuangannya lebih cepat dikarenakan tuntutan dari pihak eksternal perusahaan. Berdasarkan analisis dan temuan penelitian terdahulu, maka hipotesis penelitian

H7 : Semakin besar persentase kepemilikan publik maka semakin cepat waktu penyelesaian anggaran keuangan



### C. Model Penelitian

Penelitian ini dapat digambarkan dengan model penelitian sebagai berikut:

**Gambar 2.1**

